

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi penduduk antar wilayah di Indonesia telah lama terjadi. Perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa telah terjadi sejak Tahun 1905. Fenomena migrasi yang dilakukan oleh orang Madura sudah berlangsung selama beberapa abad lalu. Sejak jaman penjajah masyarakat Madura sudah dikenal sebagai perantau (migran) ke berbagai provinsi di Indonesia menurut (Warsono, 1992) sebagaimana yang dikutip oleh (Sasongko dan Wahyuni 2013:52). Pola afiliasi menjadi ciri migrasi yang dilakukan oleh orang Madura, yakni melalui ikatan kekerabatan yang didukung oleh akses informasi dan ekonomi. Faktor geologis Pulau Madura yang kurang menguntungkan untuk mengembangkan usaha pertanian menjadi salah satu faktor kuat orang Madura bermigrasi ke daerah lain yang dianggap dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi keluarga. Kondisi pulau Madura yang gersang dan kering menjadi pendukung timbulnya motif ekonomi untuk bermigrasi. Dalam perkembangannya, migrasi orang Madura menunjukkan gejala yang bersifat kultural, bahwa migrasi sudah menjadi pola kebiasaan yang setiap hari terus mengalir melalui saluran jaringan, keluarga, teman dekat, maupun kerabat sekampung.

Perantau etnis Madura yang berdatangan bermigrasi ke Surabaya sejak akhir dasawarsa 1970-an dan seterusnya sebagian besar terjun dalam kerja pembangunan jalan, bisnis barang Bekas (besi, rombeng, ban), Orang Madura cenderung menerima pekerjaan apapun yang tersedia (Jonge, 2011: 77,206). Strategi adaptasi ekonomi dikembangkan untuk dapat memperoleh akses ekonomi untuk meningkatkan taraf kehidupannya, sedangkan strategi adaptasi sosial dikembangkan untuk menjalin interaksi sosial yang harmonis dengan penduduk lokal. Rendahnya kapital manusia yang ditunjukkan melalui tingkat pendidikan menjadi kendala mengapa sebagian besar orang Madura di Kota Surabaya akses terhadap ekonomi hanya terbatas sebagai pedagang di sektor informal. Sektor informal menunjukkan sebagai sebuah kegiatan ekonomi berskala kecil. Keterbatasan migran Madura dalam hal keterampilan, pendidikan dan akses

menyebabkan kesempatan untuk memasuki sektor formal pun terbatas. Dengan keterbatasan dalam hal pendidikan, migran Madura memperkirakan untuk memasuki sektor informal dan berusaha untuk menguasai berbagai bentuk usaha yang tercakup dalam sektor informal seperti pedagang sate, pedagang soto, tukang parkir, pengumpul besi tua dan sebagainya. sebagaimana yang dikutip oleh (Sasongko dan Wahyuni, 2013:53)

Strategi adaptasi adalah cara-cara yang digunakan oleh perantau/penduduk migran untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan yang positif dari kondisi-kondisi latar belakang lingkungan tujuan (Pelly, 1998:83). Berdasarkan hal tersebut maka, adaptasi terbagi dalam tiga tipe, adaptasi cara fisiologi, adaptasi cara perilaku dan adaptasi cara kebudayaan. Adaptasi cara fisiologi dan cara perilaku merupakan adaptasi biologi atau evolusi, agar manusia dapat bertahan hidup dan berhasil berproduksi. Sedangkan adaptasi secara kebudayaan atau adaptasi tipe ketiga, difahami sebagai proses budaya yang terjadi dalam rangka untuk memelihara keseimbangan antara populasi penduduk dengan sumber daya alam dalam suatu ekosistem (Iskandar, 2009: 209). Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut (Soemarwoto, 2008:45).

Adaptasi bukan hanya terjadi di suatu tempat saja melainkan di berbagai tempat, tidak terkecuali di kota. Keanekaragaman suku-suku bangsa dan golongan sosial di kota, telah memunculkan terjadinya berbagai strategi adaptasi. Pemahaman terhadap strategi adaptasi yang diterapkan mencerminkan bentuk kognitif yang di pelajari melalui sosialisasi dari pendukung suatu budaya, yang kemudian diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial yang dihadapi (Poerwano, 2006:242). Strategi adaptasi dapat dilihat diberbagai situasi ketika kita berhubungan dengan orang lain seperti halnya masyarakat Madura yang berada di Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Mereka mengutamakan strategi adaptasi sebagai modal sosial untuk bertahan

hidup di Bulak Banteng mereka juga berusaha mencari cara-cara baru sesuai dengan kemampuan serta potensinya agar tetap dapat bertahan hidup dan mempertahankan eksistensinya Avin sebagaimana yang dikutip oleh (Safitri dan Wahyuni, 2013:66). Sebenarnya orang Madura senantiasa berada dalam keadaan dinamis, bergerak secara terus-menerus. Agar mampu bertahan hidup, mereka bekerja keras dalam bidang pekerjaan masing-masing sambil tetap menjaga kerukunan dan berkomunikasi baik dengan sesama etnis, kerabat, tetangga, pun kawan, demi keberlangsungan hidup yang nyaman, aman dan tenteram. Ikatan kekerabatan masyarakat Madura yang kuat, menjadikan kolektivitas etnis menyatukan mereka di perantauan.

Mereka langsung datang ke rumah keluarga, kerabat, tetangga, atau kenalannya, yang bersedia untuk menampung, memberikan peluang dan kesempatan kerja, bekerja bersama, dan berbagai bentuk lainnya sampai mereka mandiri. Kondisi ini berlangsung dimanapun pendatang Madura berada, maka mereka melekatkan diri dalam komunitas etnisnya untuk eksistensi kehidupannya terutama secara ekonomi dan sosial di perantauan. Dalam hal ini, strategi adaptasi yang mencakup nilai dan norma yang dimiliki oleh orang Madura menjadi sarana penting untuk mengembangkan kegiatan ekonomi menurut Ahmadi sebagaimana dikutip oleh (Sasongko dan Wahyuni, 2013:54). Oleh karena itu penting untuk diketahui bagaimana strategi adaptasi yang terjadi dalam sektor informal oleh migran Madura di daerah migrasi. dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan di daerah tujuan migrasi, migran Madura dikenal sebagai salah satu etnis yang menguasai sektor informal yang ciri utamanya dapat dikenali melalui jenis pekerjaan seperti pedagang besi tua, pedagang soto, pedagang sate, pengusaha meubel dan sebagainya.

Secara umum orang Madura yang ada di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya tidak berbeda dengan tinggal di Pulau Madura. Pada dasarnya mereka masih mengembangkan adat istiadat dan budaya Madura seperti pengajian setiap malam jum'at dan remoan / otok otok. Identitas keislaman mereka pun tetap dapat terlihat dari gaya pakaian yang mereka kenakan. Masyarakat Madura yang wanita berpakaian sopan dengan memakai sewek dan baju lengan panjang. Beberapa diantara mereka menggunakan

kerudung. Sedangkan yang pria biasanya menggunakan sarung dan songkok. Seperti yang digambarkan di film atau cerita lainnya baju mereka biasanya merah dan bergaris putih. Ini membuktikan bahwa masyarakat Madura yang berada di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya masih cinta dengan budaya yang berasal dari nenek moyangnya. Di Bulak Banteng RT 8 RW 8 di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya hanya ada etnis Madura dan Jawa selain etnis itu tidak ada (hasil wawancara pada ibu muti/RT pada tanggal 10 oktober 2019) jumlah KK (Kartu Keluarga) di Bulak Banteng RT 8 RW 8 sebanyak 75 KK (kartu keluarga) yang terbagi menjadi dua etnis, dari etnis Jawa sebanyak 8KK (kartu keluarga) dan etnis Madura sebanyak 67 KK (kartu keluarga).

Banyaknya masyarakat Madura yang berada di Kelurahan Bulak Banteng kecamatan Kenjeran Kota Surabaya sampai-sampai Kelurahan Bulak Banteng sangat identik dengan masyarakat Madura. Kalau dia berKTP alamat Kelurahan Bulak Banteng pasti dia keturunan orang Madura. Saking kentalnya masyarakat Madura di Kelurahan Bulak Banteng membuat peneliti penasaran dengan kehidupan strategi adaptasi masyarakat migran Madura yang ada di Kelurahan Bulak Banteng kecamatan Kenjeran kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi adaptasi masyarakat migran Madura di perantauan Bulak Banteng kecamatan Kenjeran kota Surabaya ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi adaptasi migran Madura di perantauan Bulak Banteng kecamatan Kenjeran kota Surabaya ?

1.4 Manfaat

Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, baik untuk lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal.
- 2) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Sosiologi.

Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan penulis mengenai cara penelitian tentang strategi adaptasi migran Madura di perantauan.
2. Memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara migran Madura bertahan hidup dalam perantauan